

Penerapan Metode At-Tartil Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di TPQ Roudhotul Ulum

Salsa Dea Prameswari^{1*}, Eni Fariyatul Fahyuni²

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{*1, 2}

^{*1}email: salsadea159@gmail.com

²email: eni.fariyatul@umsida.ac.id

Abstract: This research is motivated by the number of children and even teenagers whose ability to read the Quran is still low. There are several factors that influence one of them, namely because of the many types of methods for learning the Quran. With the rapid development of science, especially in the field of education, many practical methods for learning to read the Quran, one of which is the At-Tartil Method. This At-Tartil method is the right choice for anyone who wants to learn the Quran. This study aims to determine how the application of the At-Tartil Method to improve the ability to read the Quran. This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that: First, learning using the At-Tartil Method is carried out in two times, namely afternoon and evening. Second, there are 3 assessment systems using the At-Tartil Method, namely daily assessment, level assessment / volume increase, and munaqosyah. Third, there are several supporting factors and inhibiting factors in the application of the At-Tartil Method.

Keywords: At-Tartil Method; Ability to Read the Quran.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak-anak bahkan remaja yang kemampuan membaca Al-Quran nya masih rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu karena banyaknya jenis metode untuk belajar Al-Quran. Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan melahirkan banyak metode praktis untuk belajar membaca Al-Quran salah satunya yaitu Metode At-Tartil. Metode At-Tartil ini menjadi pilihan yang tepat bagi siapa saja yang ingin mempelajari Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Metode At-Tartil untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-

Artikel Info

Received:

August 29, 2023

Revised:

September 18, 2023

Accepted:

September 28, 2023

Published:

October 29, 2023

Quran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pembelajaran dengan menggunakan Metode At-Tartil dilaksanakan dalam dua waktu yaitu siang dan sore. Kedua, sistem penilaian dengan menggunakan Metode At-Tartil ini ada 3, yaitu penilaian harian, penilaian tingkatan/kenaikan jilid, dan munaqosyah. Ketiga, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Metode At-Tartil.

Kata Kunci: Metode At-Tartil; Kemampuan Membaca Al-Quran.

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan firman Allah SWT dan mukjizat islam terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril untuk membantu umat islam bangkit dari kegelapan menuju cahaya yang diridhoi Allah SWT yakni Ad-Dinul Islam (Nurlisma, 2019). Agar Al-Quran selalu terjaga kuantitas dan kualitasnya, Rasulullah SAW mengajarkannya kepada para sahabat, Tabi'in, dan orang-orang saleh yang hidup pada masanya. Selain itu, Al-Quran menjelma menjadi mukjizat yang kekal dan abadi hingga akhir zaman.

Al-Quran sebagai rujukan utama dan sumber petunjuk dalam beragama dan menjalani kehidupan baik dunia maupun akhirat (Khusnul Aulyah, 2021). Umat islam diwajibkan untuk selalu berinteraksi, berpegang teguh, dan menjadikan Al-Quran sebagai sumber tuntunan moral dan spiritual. Oleh karena itu, umat islam harus selalu menjadikan Al-Quran sebagai sahabat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan membaca sangat penting bagi kehidupan manusia (Anggranti, 2016). Membaca merupakan kebutuhan bagi setiap orang khususnya membaca Al-Quran bagi umat islam. Mempelajari Al-Quran sangat diperlukan bagi umat islam untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan lancar sesuai kaidah hukum tajwid. Karena berkaitan langsung dengan ibadah, mempelajari Al-Quran merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuh kembangkan oleh setiap muslim.

Al-Quran merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia khususnya umat islam karena apabila umat islam membaca kemudian mempelajari lalu mengamalkan isi daripada Al-Quran tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membawa dampak dan manfaat yang positif bagi mereka (Kurrota A'yun, 2019). Dalam Melafalkan ayat-ayat Al-Quran, Allah SWT memerintahkan kepada umat islam untuk selalu melafalkan Al-Quran dengan Tartil. Sebagaimana yang tertuang dalam Firman Allah yaitu Surah Al-Muzzammil (73): 4 (Hasunah & Jannah, 2017)

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ؕ (المزمّل/73 : 4)

Artinya : “atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”. (Al-Muzzammil/73:4)

Membaca Al-Quran dengan Tartil maksudnya melafalkan Al-Quran dengan perlahan, jelas, dan sesuai dengan ketentuan dari Makharijul huruf dan ilmu Tajwid. Sebab, apabila Al-Quran hanya sekedar dibaca begitu saja tanpa memperhatikan kaidah hukum tajwid dan makharijul huruf maka akan berdampak pada pemaknaan ayat-ayat Al-Quran yang keliru. Mempelajari dan memahami Al-Quran serta mengajarkannya merupakan salah satu bentuk ibadah. Orang yang belajar Al-Quran adalah sebaik-baik orang muslim dan mengajarkan Al-Quran kepada orang lain juga termasuk sebaik-baik orang muslim, tentunya akan lebih baik dan utama lagi jika orang tersebut menggabungkan keduanya (Siswanto & Wahida, 2022). Karena sebaik-baiknya orang yang membaca Al-Quran kemudian mengajarkannya kepada banyak orang.

Dalam proses pembelajaran Al-Quran, metode memainkan peran penting dalam upaya penyampaian tujuan (H Kara, 2014). Sebuah metode sangat diperlukan dalam pembelajaran Al-Quran yang mampu menjamin kualitas setiap santri maupun orang yang belajar membaca Al-Quran supaya lebih mudah memahami dan mampu membaca Al-Quran dengan baik. Setiap metode tentunya mempunyai cara dan langkah yang berbeda dalam pelaksanaannya. Berbagai metode dan strategi yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah agar pembelajaran Al-Quran lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh berbagai kalangan, khususnya kalangan TPQ untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran Al-Quran.

Perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat di bidang pendidikan memunculkan banyak metode praktis untuk belajar membaca Al-Quran (Ansori, 2015). Oleh sebab itu, metode memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam proses pembelajaran Al-Quran. Agar kegiatan pembelajaran Al-Quran bisa berjalan dengan lancar, ada beberapa pilihan metode yang ditawarkan seperti: metode iqra', metode Tilawati, metode Baghdadi, metode Nadhliyah, metode Barqy, metode Qiroati, Metode Yanbu'a, dan Metode At-Tartil (Yuliawanti, 2020). Namun, disini peneliti hanya memfokuskan pada metode At-Tartil.

Metode At-Tartil merupakan sebuah metode yang disusun dan dikembangkan oleh tim Lembaga Pendidikan Ma'arif Sidoarjo yang proses pengajarannya mendorong santri untuk aktif membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah hukum tajwid. Metode At-Tartil ini disusun berdasarkan makharijul huruf dan shifatul huruf supaya santri mampu membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lainnya di dalam Al-Quran (Mardiana, 2016). Metode At-Tartil ini merupakan cara belajar membaca Al-Quran yang efektif dan efisien, secara bertahap atau yang sering disebut dengan sebutan CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yakni mewaspadaai terhadap bacaan-bacaan yang keliru dengan menggunakan metode drill (latihan) dalam proses pengajarannya (Rumainur, 2018).

Metode At-Tartil diresmikan pada tahun 1998 karena dilatarbelakangi adanya keresahan di kalangan para ulama NU karena di awal tahun 80-90 an muncul berbagai macam buku belajar Al-Quran namun tidak dibarengi dengan adanya keterampilan ustadz maupun ustadzah dalam menggunakan buku tersebut. Banyak buku pengajaran BTQ yang terjual bebas di toko buku dan siapapun boleh membelinya dan mengajarkannya tanpa melalui pelatihan khusus untuk guru TPQ sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal (Ariana, 2016).

Metode At-Tartil merupakan sebuah Thariqah dalam belajar Al-Quran yang mana di dalamnya terdapat beberapa materi pembelajaran mulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah, tanda baca, harakat, ilmu tajwid, ilmu ghorib, materi bacaan sholat, doa harian, serta surah-surah pendek. Buku At-Tartil terdiri dari 1-6 jilid yang didukung dengan

buku penunjang lainnya seperti buku materi hafalan, juz amma, buku belajar menulis huruf Al-Quran untuk At-Tartil jilid 1 dan 2, dan buku prestasi

Pada kajian penelitian terdahulu yang berjudul “Pelatihan Membaca Al-Quran yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang” yang menunjukkan bahwa 93,3% peserta mampu memahami dengan baik tentang metode at-tartil. 80% menunjukkan hasil kepuasan dan antusias para peserta ketika kegiatan pelatihan ini berlangsung. Hanya 17% saja para peserta yang kurang antusias dalam kegiatan pelatihan ini (Sulaikho’ et al., 2020). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang Metode At-Tartil dan perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih memfokuskan kepada orang tua santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasirudin Al-Ahsani dalam artikelnya yang membahas tentang penerapan Metode At-tartil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode At-Tartil sangat efektif ketika proses pembelajaran dan tentunya ada peningkatan kemampuan membaca Al-Quran santri di TPQ Darussalam (Ahsani & Yuhro, 2022). Persamaan penelitian Nasiruddin Al-Ahsani dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang Metode At-Tartil dan sasaran penelitiannya yaitu santri TPQ dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khorur Rozikin dalam artikelnya yang berjudul “Pelatihan Membaca Al-Qur’an dan Metode At-Tartil di Pondok Sabilul Huda”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode At-Tartil mampu menggugah semangat belajar para santri untuk terus belajar membaca Al-Quran dan tentunya mengenalkan kepada masyarakat tentang metode At-Tartil ini serta memberikan edukasi tentang pentingnya membaca Al-Quran (Khorur Rozikin et al., 2021). Persamaan penelitian Muhammad Khorur Rozikin dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang Metode At-Tartil dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Kelebihan metode At-Tartil adalah 1) tidak membutuhkan waktu lama bagi santri untuk naik ke jilid selanjutnya karena alokasi waktu untuk naik ke jilid selanjutnya hanya 2 bulan. 2) materi tersusun secara sistematis dan bertahap. 3) lebih menekankan

kepada ilmu tajwid, karena Metode At-Tartil memiliki target dalam waktu 2 bulan santri sudah mampu menguasai tajwid dan gharib.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak bahkan remaja yang masih belum lancar dalam membaca Al-Quran. Salah satu faktor utama yang sering terjadi yaitu banyak anak-anak yang tidak faham dengan metode pengajaran yang diterapkan di tempat mengaji karena dinilai metode tersebut sulit untuk dipahami dan diikuti. Selain itu para ustadz dan ustadzah yang masih kebingungan untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran Al-Quran karena banyaknya metode yang bermunculan.

Dari beberapa uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui tentang penerapan metode At-Tartil sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum. 2) mengetahui tentang sistem penilaian dalam penerapan metode At-Tartil sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum. 3) mengetahui tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode At-Tartil sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan data yang diperoleh dari pengumpulan data. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena tidak melibatkan data angka-angka dalam penelitian dengan membandingkan antar variabel (Mulyadi, 2013). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan apa adanya.

Adapun Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan Metode At-Tartil sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum. Lokasi dan sekaligus obyek Penelitian ini adalah di TPQ Roudhotul Ulum Pagerwojo. Adapun informan dari penelitian ini yaitu Kepala TPQ dan para Ustadzah.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati bagaimana Penerapan dari Metode At-Tartil sebagai upaya untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian dimana peneliti akan mewawancarai beberapa informan tentang bagaimana Penerapan dari Metode At-Tartil sebagai upaya untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum sesuai dengan instrumen wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Kemudian dokumentasi digunakan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara, dokumen yang dikumpulkan berupa tulisan dan gambar yang terkait dengan penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles, M. B., & Huberman, 1992).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Metode At-Tartil

Metode At-Tartil merupakan suatu cara untuk belajar membaca Al-Quran yang memiliki sifat praktis yaitu dengan menerapkan pembiasaan membaca secara tartil (perlahan dan jelas) sesuai dengan kaidah makharijul huruf, ilmu tajwid, dan ilmu ghorib. Metode At-Tartil ini menggunakan metode drill (3M), yaitu dimulai dengan menyimak, melihat, dan menirukan. Pembelajaran dengan metode At-Tartil ini dimulai dari santri menyimak bacaan dari ustadz atau ustadzah, kemudian santri melihat bacaan Al-Quran di Buku At-Tartil masing-masing lalu menirukan bacaan tersebut setelah ustadz atau ustadzah selesai membaca (Amalah, 2016).

Metode At-Tartil ini disusun dan dikembangkan oleh tim Lembaga Pendidikan Ma'arif Sidoarjo yang proses pengajarannya mendorong santri untuk aktif membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah hukum tajwid. Metode At-Tartil didasarkan pada makharijul huruf dan shifatul huruf. Ini dibuat agar santri dapat membedakan huruf-huruf dalam Al-Quran (Mardiana, 2016). Metode At-Tartil ini merupakan cara belajar membaca Al-Quran yang efektif dan efisien, secara bertahap atau yang sering disebut dengan sebutan CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yakni mewaspadaai terhadap bacaan-

bacaan yang keliru dengan menggunakan metode drill (latihan) dalam proses pengajarannya (Rumainur, 2018).

Metode At-Tartil diresmikan pada tahun 1998 karena dilatarbelakangi adanya keresahan di kalangan para ulama NU karena di awal tahun 80-90 an muncul berbagai macam buku belajar Al-Quran namun tidak dibarengi dengan adanya keterampilan ustadz maupun ustadzah dalam menggunakan buku tersebut. Banyak buku pengajaran BTQ yang terjual bebas di toko buku dan siapapun boleh membelinya dan mengajarkannya tanpa melalui pelatihan khusus untuk guru TPQ sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal (Ariana, 2016).

Metode At-tartil dituangkan melalui buku yang terdiri dari Jilid 1-6 yang disusun oleh Ir. Imam Syafi'i yang waktu itu menjabat sebagai ketua biro TPQ LP Ma'arif Sidoarjo bersama dengan tim yang lain diantaranya yaitu Ustadz Fahrudin Sholih, dan Ustadz Masykur Idris. Dan buku At-Tartil tersebut juga sempat diujikan ke berbagai TPQ diantaranya yaitu TPQ Asy-Syafi'iyah Candi Sidoarjo, TPQ Ar-Ro'isiyah Punggul Gedangan, dan TPQ Islahul Ummah Pepelegi Waru Sidoarjo. Melalui buku At-Tartil ini diharapkan para santri dapat membaca Al-Quran secara perlahan dan jelas.

Dalam proses pembelajarannya, setiap metode yang digunakan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan Metode At-Tartil. Adapun kelebihan dan kekurangan Metode At-Tartil, yaitu:

a. Kelebihan Metode At-Tartil

- 1) Metode at-Tartil menggunakan teknik drill (latihan membaca berulang-ulang) secara klasikal dan individu.
- 2) Metode ini lebih menekankan pada penerapan ilmu tajwid, pengucapan makharijul huruf, dan gharib dalam membaca al-Qur'an.
- 3) Siswa lebih aktif. Metode at-Tartil mencakup buku dari Jilid 1 hingga 6 serta prosedur pembelajaran. Hafalan surat-surat singkat, doa harian, dan bacaan sholat adalah program pendukung Metode at-Tartil.
- 4) Materi yang mudah dipelajari. Materi metode ini rinci dan sistematis, karena dimulai dengan bacaan yang mudah (Amalah, 2016).
- 5) Waktu yang relatif singkat.

- 6) Bisa diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia.
 - 7) Menggunakan sistem baca simak klasikal (satu membaca meniru yang lain)
 - 8) Tidak ada kebutuhan terlalu banyak guru atau tenaga pengajar (Fitriyani, 2019).
- b. Kekurangan Metode At-Tartil
- 1) Bagi anak yang daya pikir agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan.
 - 2) Bagi anak yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan pelajaran.
- 2. Penerapan Metode At-Tartil untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum**

Pembelajaran Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum menggunakan Metode At-Tartil dilakukan dalam dua waktu, yaitu siang dan sore. Pembagian waktu ini didasarkan pada tingkat jilid guru. Untuk santri (jilid II) mengajinya di siang hari mulai jam 14:00-15:00. Sedangkan untuk santri (jilid I, jilid III, jilid IV, jilid V, jilid VI) serta Al-Quran (tingkatan Marhalah) mengaji di sore hari mulai jam 15:30-17:00. Untuk jadwal mengaji dimulai dari hari senin sampai dengan hari jumat. Ada juga yang mengaji setelah sholat subuh khusus bagi santri yang punya hafalan dan harus rutin untuk menyetorkan hafalannya langsung kepada kepala TPQ yang juga sebagai ustadzah. Pembagian waktu ini sudah disesuaikan dengan kegiatan santri karena kebanyakan para santri pulang sekolahnya siang dan supaya fokusnya juga tidak terbagi ke hal yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan di sore hari supaya para santri bisa konsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Penerapan Metode At-Tartil dilakukan di Roudhotul Ulum, rumah lembaga TPQ, yang juga digunakan sebagai tempat mengaji oleh kepala lembaga. Dan tentu saja, ada beberapa ruangan yang digunakan sebagai kelas untuk mengaji, di mana para ustadz dan ustadzah bertugas sesuai dengan tingkatan jilid. Bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengatur dan mengelola setiap kelas yang telah ditetapkan.

Penerapan pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan Metode At-Tartil tidak sama antara kelas jilid rendah dan kelas jilid tinggi. Sebelum memulai pembelajaran

kelas jilid rendah dan kelas jilid tinggi duduk bersama di dalam ruangan untuk membaca doa dan Asmaul Husna secara klasikal. Setelah itu para santri masuk ke dalam kelas sesuai dengan tingkatan jilidnya. Untuk jilid I dan jilid II, sebelum menyetorkan bacaan kepada ustadz maupun ustadzah para santri membaca terlebih dahulu buku jilid masing-masing. Setelah baca simak atau menyetorkan bacaan, ustadz maupun ustadzah akan memberikan penilaian di buku prestasi santri. Setelah itu, para santri belajar menulis huruf hijaiyah yang ada di buku latihan menulis huruf hijaiyah untuk jilid I dan II. Sebelum pulang, ustadz maupun ustadzah akan melakukan drill dengan membaca bersama halaman jilid yang sudah ditentukan dan juga membaca doa-doa harian dan surah-surah pendek lalu ditutup dengan doa.

Untuk jilid III sampai jilid VI hampir sama langkah-langkah pembelajarannya dengan jilid I, diawali dengan membaca buku jilid terlebih dahulu kemudian menyetorkan bacaan kepada ustadz maupun ustadzah. Setelah itu, ustadz maupun ustadzah akan memberikan penilaian di buku prestasi santri. Setelah menyetorkan bacaan, para santri akan menulis dan mencari hukum bacaan yang ada di buku jilid mereka. Disinilah ilmu tajwid dan ilmu ghorib lebih difokuskan untuk dipelajari. Dan tidak lupa juga ada sesi hafalan dan drill bersama untuk membaca halaman yang sudah ditentukan oleh ustadz maupun ustadzah. Kemudian, para santri akan membaca doa-doa harian, bacaan sholat, dan surah-surah pendek sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan ditutup dengan doa.

Untuk kelas Al-Quran (tingkatan marhalah), langkah-langkah pembelajarannya pun hampir sama dengan jilid sebelumnya. Diawali dengan membaca Al-Quran terlebih dahulu kemudian menyetorkannya kepada ustadz maupun ustadzah. Setelah menyetorkan bacaan Al-Quran, ustadz maupun ustadzah memberikan penilaian di buku prestasi santri. Tentunya para santri juga menyetorkan hafalan mereka kepada ustadz maupun ustadzah. Kemudian, para santri membaca bersama materi penunjang untuk tingkat marhalah yang terdiri dari bacaan sholat-sholat sunnah, doa praktek sholat sunnah, ulumul tajwid, ulumul ghorib, surah-surah pendek, dan ayat-ayat pilihan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan ditutup dengan doa.

Pada dasarnya, pembelajaran Al-Quran dengan Metode At-Tartil tidak selalu berjalan lancar. Meskipun ada banyak kelebihan dari teknik ini, masih ada kekurangan yang perlu diteliti. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa tidak ada jadwal khusus untuk santri yang lambat dalam belajar membaca Al-Quran. Akibatnya, hanya menggunakan jadwal mengaji biasa tidak akan efektif karena santri seperti ini membutuhkan perhatian khusus untuk membaca Al-Quran, tidak tertinggal jauh dari temannya, dan naik ke jilid berikutnya. Selain itu, hal yang paling penting yang perlu dipertimbangkan lagi adalah pengalaman pribadi santri sendiri. enggan untuk mempelajari Al-Quran setelah belajar. Apalagi saat orang tua hanya bergantung pada pembelajaran TPQ, santri menjadi terlambat dan tertinggal dalam pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh ustadz maupun ustadzah untuk keberhasilan Metode At-Tartil yaitu menggunakan model drill atau latihan dengan mengajak para santri untuk membaca bersama buku jilid masing-masing. Tujuannya agar para santri terbiasa untuk melancarkan bacaan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan ilmu gharib. Dan tentunya agar para santri tidak lupa dengan materi yang sudah disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah. Terbukti setiap harinya selalu ada santri yang naik halaman selanjutnya dengan diterapkannya model drill ini. Tentunya semua upaya dapat berjalan lancar dengan adanya kontribusi dari ustadz maupun ustadzah di TPQ Roudhotul Ulum serta usaha para santri yang ingin mempelajari Al-Quran dengan sungguh-sungguh.

3. Sistem Penilaian Dalam Penerapan Metode At-Tartil Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di TPQ Roudhotul Ulum

Di dalam kegiatan pembelajaran tentunya akan dilakukan kegiatan penilaian atau evaluasi. Begitu pun dengan pembelajaran Al-Quran. Kegiatan penilaian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar sekaligus pemahaman para santri terhadap materi yang sudah disampaikan oleh ustadz maupun ustadzahnya. Melalui kegiatan penilaian ini bukan hanya sekedar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar saja, tetapi bisa menjadi pertimbangan bagi para ustadz maupun ustadzah untuk mengetahui permasalahan dan kesulitan yang dihadapi para santri.

Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Quran dengan Metode At-Tartil di TPQ Roudhotul Ulum menggunakan 3 sistem penilaian atau evaluasi, yaitu penilaian harian, penilaian tingkatan/kenaikan jilid, dan munaqosyah. Penilaian harian dilaksanakan oleh para ustadz maupun ustadzah di kelasnya masing-masing melalui privat atau baca simak (santri membaca, ustadz/ustadzah menyimak). Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas bacaan tiap-tiap santri (Nasucha, 2019). Adapun beberapa acuan yang dijadikan sebagai penilaian harian yaitu tajwid, makharijul huruf, shifatul huruf, dan fashohah (kelancaran). Penilaian harian ini dilakukan ketika santri sudah selesai menyetorkan bacaan kepada ustadz/ustadzah. Jika santri membaca Al-Quran dengan lancar, mereka akan menerima nilai "B", sedangkan jika mereka melakukan satu atau dua kesalahan, mereka akan menerima nilai "C". Setiap hari, ustadz atau ustadzah akan menuliskan nilai tersebut di buku prestasi santri dan menyediakan kolom untuk tanda tangan orang tua, sehingga orang tua dapat mengetahui kemampuan anak-anak mereka dalam membaca Al-Quran.

Sedangkan, untuk penilaian tingkatan/kenaikan jilid dilaksanakan oleh kepala TPQ atau ustadz maupun ustadzah yang ditunjuk dan mempunyai kompetensi untuk menilai. Penilaian ini dilakukan ketika santri telah selesai melaksanakan proses dalam target tertentu, misalnya khatam jilid 6, khatam Al-Quran juz 1-10 dan lain-lain. Untuk kegiatan munaqosyah dilakukan ketika santri sudah menyelesaikan atau sudah khatam jilid 6 atau bisa juga diikuti bagi santri yang sudah masuk tingkat marhalah. Munaqosyah ini dilaksanakan oleh tim munaqisy BMQ At-Tartil. Santri yang akan mengikuti kegiatan munaqosyah ini akan dibimbing secara intensif oleh kepala TPQ.

Kesalahan yang paling banyak dialami santri dalam membaca Al-Quran adalah seputar bacaan panjang dan pendek, pengucapan makharijul huruf dan tajwid yang masih kurang fasih dan kurang jelas, kurangnya minat anak-anak untuk belajar mengaji karena mereka lebih suka bermain daripada belajar, dan kurangnya kesadaran orang tua untuk mengajar anak-anaknya karena orang tua masih sibuk dengan tugas lain (Zainudin & Qomariyah, 2022).

Selain santri, ustadz maupun ustadzah juga akan dievaluasi setiap 1 bulan sekali. Kegiatan evaluasi ini dilakukan di rumah kepala TPQ Roudhotul Ulum. Kegiatan ini

membahas materi pembelajaran, manajemen pengelolaan kelas, mencari solusi untuk masalah, dan saling berbagi tentang metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Selain evaluasi guru yang dilakukan setiap bulan, lembaga At-Tartil juga mengadakan evaluasi seluruh guru di kabupaten Sidoarjo secara berkala. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian di setiap kecamatan dan dihadiri oleh tim BMQ At-Tartil Sidoarjo. Kegiatan ini dikenal sebagai "TEGURAN" atau Temu Guru Al-Quran. Kegiatan Teguran ini meliputi khotmil Quran, sharing hambatan manajemen pengelolaan kelas dan lain sebagainya.

Dalam prosesnya, pembelajaran Al-Quran dengan Metode At-Tartil ini bisa dikatakan cukup efektif karena meski ada beberapa kendala tidak menyurutkan semangat para ustadz/ustadzah untuk tetap mengajarkan ilmunya kepada para santri. Dari hasil observasi penulis bahwa banyak para santri yang ingin belajar membaca Al-Quran. Hampir setiap hari banyak santri baru yang berdatangan di TPQ untuk belajar. Dan banyak juga santri yang mulai lancar dalam membaca Al-Quran. Meskipun masih ada beberapa santri yang belum lancar membaca Al-Quran. Setidaknya ustadz/ustadzah sudah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri melalui Metode At-Tartil. Dengan adanya Metode At-Tartil ini diharapkan mampu untuk membantu para santri dalam belajar membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Penerapan Metode At-Tartil Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di TPQ Roudhotul Ulum

Dalam proses pembelajaran Al-Quran tidak selalu berjalan dengan baik. Tentunya selalu ada beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Entah dari santri, ustadz/ustadzah, maupun sarana dan prasarana. Namun, meskipun ada beberapa faktor penghambat pastinya akan ada faktor pendukungnya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Metode At-Tartil di TPQ Roudhotul Ulum. Adapun faktor pendukung

penerapan Metode At-Tartil dalam Pembelajaran Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum, yaitu:

- a. Adanya dukungan dari Kepala TPQ Roudhotul Ulum dan ustadz/ustadzah
Kepala TPQ memberikan kepercayaan kepada para ustadz untuk mengajarkan Al-Quran. Mereka juga diberi kebebasan untuk mengelola kelas dan mengajarkan program sesuai dengan perencanaan pembelajaran Metode At-Tartil. Selain itu, kepala TPQ juga memfasilitasi para ustadz/ustadzah untuk mengikuti pelatihan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar agar bisa menunjang pemahaman santri terhadap materi pembelajaran Al-Quran serta mampu mengajarkan Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Adanya dukungan dari orang tua santri
Dukungan yang diberikan berupa kepercayaan dari orang tua santri untuk menitipkan anaknya belajar di TPQ. Terbukti bahwa hampir setiap harinya berdatangan para orang tua santri baru yang ingin mendaftarkan anaknya di TPQ. Karena hampir semua orang tua hanya mengandalkan TPQ saja untuk mengajari anaknya agar bisa membaca Al-Quran. Selain itu, ada grup Whatsapp orang tua santri TPQ Roudhotul Ulum yang bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antara orang tua santri dengan ustadz/ustadzah.
- c. Adanya minat santri untuk belajar Al-Quran
Santri yang memiliki keinginan untuk belajar Al-Quran akan termotivasi untuk terus berusaha sehingga akan lebih bersungguh-sungguh ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini ada 2 faktor yang mempengaruhi minat belajar santri, yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa berasal dari diri santri atau pribadi santri itu sendiri yang memiliki keinginan serta tekad yang kuat untuk mempelajari Al-Quran meskipun santri tersebut masih belum bisa dan belum lancar dalam membaca Al-Quran. Dan dari keinginan dan tekad itulah yang dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-

Quran dengan baik dan benar. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari pergaulan yang baik, model pembelajaran yang menarik, serta apresiasi dari ustadz/ustadzah yang membuat santri semakin semangat untuk mempelajari Al-Quran dengan Metode At-Tartil.

Adapun faktor penghambat dari penerapan Metode At-Tartil di TPQ Roudhotul Ulum, yaitu:

1) Faktor penghambat dari sisi sarana dan prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana seperti ruangan kelas, meja, papan tulis, dan lain-lain menjadikan pembelajaran Al-Quran menjadi tidak kondusif. Seringkali ketika hujan, atap nya bocor dan kegiatan pembelajaran menjadi terganggu. Ruangan kelas yang sempit seringkali dimanfaatkan para santri untuk bermain dengan teman nya sehingga suasana kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. Selain itu, meja yang sangat minim membuat para santri berdesakan ketika kegiatan pembelajaran. Terkadang ada juga yang tidak kebagian meja dan harus berbagi dengan teman yang lain.

2. Tidak adanya seleksi atau tes masuk bagi santri baru di TPQ

Kebijakan TPQ Roudhotul Ulum memungkinkan siapa saja yang ingin belajar membaca Al-Quran, baik yang sudah bisa membaca dengan lancar maupun yang belum. Hal ini menjadi masalah karena para ustadz/ustadzah harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengajarkan santri mereka sejak awal, dan tidak dapat diterima jika ada santri yang masih belum bisa membaca Al-Quran atau mengenal huruf hijaiyah.

3. Faktor penghambat dari diri pribadi santri

Rasa malas dan kurangnya kesadaran untuk belajar Al-Quran merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran (Fadil et al., 2020). Seringkali banyak dijumpai para santri yang sering tidak masuk dengan waktu yang sangat lama bahkan ada yang sampai 1 bulan. Dan ada juga yang sering berpindah-pindah tempat mengaji. Hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi kualitas bacaan santri, karena jika sering tidak masuk maka akan lupa dengan materi sekaligus bacaan yang sudah dipelajari. Dan

tidak bisa dipungkiri akan turun ke jilid yang lebih rendah. Tentunya akan memakan banyak waktu yang lama untuk naik ke jilid selanjutnya.

D. Simpulan

Di TPQ Roudhotul Ulum, metode At-Tartil diterapkan karena banyak anak-anak dan remaja yang belum mahir membaca Al-Quran. Satu dari banyak penyebabnya adalah bahwa anak-anak menganggap metode yang digunakan sebelumnya terlalu sulit untuk dipahami dan diikuti. Kepala TPQ dan para ustadz dan ustadzah terus berusaha untuk menemukan dan memilih metode pembelajaran Al-Quran yang paling cocok dan berhasil. Selain itu, metode At-Tartil telah dipertimbangkan sebelumnya dan tentunya akan disesuaikan dengan kebutuhan santri. Dengan menggunakan Metode At-Tartil ini, diharapkan untuk mencapai tujuan TPQ Roudhotul Ulum, yaitu mewujudkan santri yang baik dan sholeh serta menjadi generasi Ahlul Qur'an. Selain itu, diharapkan bahwa metode ini akan membantu para santri mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat belajar membaca Al-Quran.

Pembelajaran Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum menggunakan Metode At-Tartil dilakukan dalam dua waktu, yaitu siang dan sore. Pembagian waktu ini didasarkan pada tingkat jilid guru. Untuk santri (jilid II) mengajinya di siang hari mulai jam 14:00-15:00. Sedangkan untuk santri (jilid I, jilid III, jilid IV, jilid V, jilid VI) serta Al-Quran (tingkatan Marhalah) mengaji di sore hari mulai jam 15:30-17:00. Untuk jadwal mengaji dimulai dari hari senin sampai dengan hari jumat. Pembelajaran Al-Quran dengan Metode At-Tartil di TPQ Roudhotul Ulum menggunakan 3 sistem penilaian atau evaluasi, yaitu penilaian harian, penilaian tingkatan/kenaikan jilid, dan munaqosyah.

Dalam penerapan Metode At-Tartil ini ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung meliputi: 1) Adanya dukungan dari Kepala TPQ Roudhotul Ulum dan ustadz/ustadzah, 2) Adanya dukungan dari orang tua santri, 3) Adanya minat atau keinginan santri untuk belajar Al-Quran. Sedangkan, beberapa faktor penghambat antara lain: 1) Adanya faktor penghambat dari sisi sarana dan prasarana, 2) Tidak adanya seleksi atau tes masuk bagi santri baru di TPQ, 3)

Adanya faktor penghambat dari diri pribadi santri.

E. Daftar Pustaka

Ahsani, N. Al, & Yuhro, D. R. (2022). *Pengabdian Masyarakat : Penerapan Metode at-Tartil untuk Meningkatkan Kemampuan Baca al-Quran di TPQ Darussalam*. 9(2), 169–178.

Anggranti, W. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Quran (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong). *Jurnal Intelegensia*, 152(3), 28. file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.

Ansori. (2015). Implementasi Metode Jibril Model At-Tartil Berbasis Kompetensi Menyimak dan Membaca Di Mts Darul Huda Sugihwaras Bojonegoro. *JEC : Journal of Education an Conceling*, 3(April), 49–58.

Ariana, R. (2016). *Efektivitas Metode At-Tartil dengan Menggunakan Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri*. 1–23.

Fadil, N., Yasakur, M., & Wartono. (2020). Upaya Guru Tahsin Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Siswa Kelas Vi Di Sdit Al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur Tahun Ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(4), 217–228.

H Kara, O. A. M. A. (2014). Penerapan Metode Attartil Dalam Meningkatkan Membaca Al-Quran Santri Di Yayasan Membaca Al-Quran At-Tartil Sidoarjo Jawa Timur. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.

Hasunah, U., & Jannah, A. R. (2017). Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Santri Di Ponpes Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. *Pendidikan Islam*, 1(2), 160–172. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/1026/728>

Khorur Rozikin, M., Pea Yuanita Meishanti, O., & Khoirul Niam, M. (2021). Pelatihan Membaca Al-Qur'an dan Metode At-Tartil di Pondok Sabilul Huda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 63–65. https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1758/698

Khusnul Aulyah, S. (2021). Implementasi Manajemen Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Al-Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

- Di Sdn Kepanjen 2 Jombang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 496–512. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntaxliterate/article/view/4755/2715>
- Kurrota A'yun, I. I. I. (2019). Hubungan Penerapan Metode At-Tartil dengan Minat Belajar Melafalkan Al-Quran Peserta Didik di MTs Negeri 16 Jombang. *Al-Ta'dib*, 11, 45–62.
- Mardiana, L. (2016). Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan Dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/14942>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). No Title. In *Analisis Data Kualitatif*.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Nasucha, J. A. (2019). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode At-Tartil Berbasis Android di Sidoarjo. *Disertasi*, 1–337.
- Nurlisma. (2019). Implementasi Metode Tartil dan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Menghafal dan Mengartikan Al-Quran. *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 14(2), 57–69.
- Rumainur. (2018). Efektivitas Metode At-Tartil dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kalimantan Timur. *FENOMENA : Jurnal Penelitian*, 11(1), 1–10.
- Siswanto, M. B. E., & Wahida, S. N. (2022). *KETRAMPILAN MEMBACA AL-QURAN* (moch kurniawan (ed.)). Ainun Media Jombang.
- Sulaikho', S., Rahmawati, R. D., Kholilah, I., & Hasbullah, K. A. W. (2020). Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1023
- Yuliawanti, A. (2020). Peran guru TPQ dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran di TPQ Lu'luil Ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga. *Jurnal Lmiah Promis*, 1(1), 51–70. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/Promis/article/view/158>

Zainudin, A., & Qomariyah, R. (2022). *Bimbingan al- Qur ' an dengan Metode Tartil bagi Santri Agus Zainudin Universitas Islam Jember , Indonesia Email guszain90@gmail.com Risalatul Qomariyah Universitas Islam Jember , Indonesia Email risalatul_qomariyah@gmail.com. 2(2), 77–82.*